

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

A. Pendidikan Anak Menurut Perspektif Zakiah Daradjat

1. Pengertian Pendidikan

Zakiah Daradjat mengawali pengertian pendidikan dari segi bahasa yaitu dari sudut pandang bahasa Arab. Sebagaimana yang diketahui bahwa ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umumnya kita gunakan sekarang berasal bahasa Arab yaitu *tarbiyah* dengan kata kerja *rabb*.¹ Hal ini sejalan dengan pemikiran Fahrur Rozi berpendapat yang dikutip oleh Tatang S, bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Begitu pula pendapat Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi yang dikutip oleh Tatang S, mengartikan *ar-rabb* dengan pemilik, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, Yang Maha Menunaikan.² Sedangkan kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*.³ Istilah ini dimaknai oleh Tatang S berarti proses tranmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.⁴

¹Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Ed. 1, Cet. Ke-11, h.25.

²Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), Cet. Ke- 1, h.13.

³Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Loc.Cit.*

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. seperti terlihat dalam ayat Alquran dan hadis Nabi. Dalam QS. al-Isra ayat 24, kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا⁵

Ayat diatas menyebutkan tentang mendoakan kedua orang tua kepada Allah sebagaimana mereka telah mendidik sewaktu kecil. Ayat tersebut juga menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, yang tidak hanya pada aspek jasmani, tetapi juga pada aspek rohani.⁶ Zakiah Daradjat, menyatakan dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan menciptakan.⁷ Sedangkan menurut Maududi dalam Abdurrahman Shaleh, mendidik dan memelihara merupakan salah satu dari sekian banyak makna implisit yang terkandung dalam kata *rabb*. Sementara Qartubi dalam Abdurrahman Shaleh menyebut kata *rabb* merupakan bentuk deskriptif yang diberikan kepada seseorang yang melakukan perbuatan secara paripurna.⁸

⁴Tatang S, *Op.Cit.*, h.15.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: DEPAG RI, 1971), h.428.

⁶Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 11.

⁷Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.26.

⁸Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pemikiran Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.18-19.

Dalam QS. asy-Syuara ayat 18, kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia. Dalam pengertian ini pendidikan berarti bahwa upaya untuk menyempurnakan proses penciptaan manusia dalam pertumbuhannya agar menjadi sempurna.¹⁰

Kata lain yang juga digunakan oleh Zakiah Daradjat dalam mengungkapkan istilah pendidikan adalah *addaba*. Kata *at-ta'dib* dengan kata kerja *addaba* ialah kata yang dipilih oleh Al-Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata. Dalam hubungan ini, ia mengartikan *at-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *at-ta'dib* ini, Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekulerisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.¹¹

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.574.

¹⁰Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, eraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2001), h.4.

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-1, h.14.

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Alquran, hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyah* tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas.¹²

Kata *allama* banyak diungkapkan seperti didalam QS. al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾¹³

dan di dalam QS. an-Naml ayat 16 yang berbunyi

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ﴿١٦﴾ وَقَالَ يَتْلُوَنَّهَا النَّاسُ غُلَامًا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾¹⁴

Kata *allama* pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *rabba*, *addaba* dan sebangsanya tadi. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.¹⁵

¹²Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Loc. Cit.*

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.14.

¹⁴*Ibid.*, h.595.

¹⁵Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.27.

Pendapat Zakiah Daradjat tersebut menegaskan adanya perbedaan antara istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam konteks pendidikan. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Tarbiyah titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak sehingga mendapatkan pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Sedangkan pada *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu *ta'lim* di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik sehingga membentuk sebuah kepribadian yang baik pula. Namun istilah *tarbiyah* lebih tepat digunakan sebagai kata yang mewakili pendidikan. Berdasarkan pemaparan ketiga konsep di atas penulis menyepakati bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan murid menjadi manusia seutuhnya, sehingga mampu menjalani kehidupan ini dengan baik.

Sedangkan secara istilah, Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan secara singkat yaitu tanggung jawab bersama.¹⁶ Pendapatnya ini menunjukkan adanya pendidikan harus dilaksanakan secara bekerjasama antara orang tua, guru dan masyarakat. Hal ini diuraikan lebih umum oleh Hasbullah yang menjelaskan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷ Senada dengan pendapat di atas, Binti Maunah, mengartikan pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan sendiri lebih menitikberatkan kepada proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian.¹⁹

¹⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed. 2, Cet. Ke- 4, h. 172.

¹⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), Ed. Rev., h.1.

¹⁸Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. Ke-1, h.1.

¹⁹Ahmad Munjin Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet. Ke-2, h.121.

2. Pengertian Anak

Mempunyai anak adalah dambaan setiap orang tua. Menurut Zakiah Daradjat anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang.²⁰ Lebih lanjut, M. Fauzi Rachman mengungkapkan anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan, dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah.²¹ Pendapatnya ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jamal Abdur Rahman, anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga.²² Senada dengan pendapat sebelumnya, Husain Mazhahiri memaknai anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, akan meniru garis kedua orang tua mereka dalam hal-hal yang besar maupun yang kecil.²³

Uraian lebih luas didefinisikan oleh Mufidah Ch, anak adalah subyek dalam pengajaran baik di keluarga maupun di sekolah. Anak sendiri merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa

²⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.268.

²¹M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Usia Emas*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.2.

²²Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin: Kaifa Rabbaahumun Nabbiyyul Amiin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi dengan judul, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet. Ke-1, h.19.

²³Husain Madzahiri, *Tarbiyyah Ath-Thifl Fi Ar-Ru'yah Al Islamiyyah* diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2008), Cet. Ke-7, h.xxviii.

depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya.²⁴ Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa anak-anak memiliki karakteristik banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.²⁵

Berbagai pendapat tentang anak telah diuraikan sehingga dapat penulis sederhanakan menjadi makhluk ciptaan Allah yang diamanahkan kepada orang tua yang akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya melalui perlindungan dan pendidikan baik yang ada di keluarga maupun di sekolah. Ketika proses pemberian pendidikan di sekolah, guru harus menyesuaikan dengan potensi dan tahapan perkembangan anak seperti yang telah dikatakan Zakiah Daradjat yang berkisar antara 6,0 sampai 12 tahun.

²⁴Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet. Ke-1, h.299-301.

²⁵Muhammad Said Mursi, *Fun Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Ali Yahya dengan judul *Melahirkan Anak MasyaAllah*, (Jakarta: Cendekia, 2001), h.16.

Lebih lanjut Mubin dan Ani Cahyadi menjelaskan pada usia tersebut sudah disebut usia matang untuk mulai sekolah karena proses sosialisasi telah dapat berlangsung dengan lebih efektif. Berbagai macam kriteria yang dipakai orang untuk menetapkan kapan seorang anak disebut matang untuk sekolah. Sebenarnya dengan hanya ukuran usia 6,0 atau 7,0 tahun saja belum dianggap cukup untuk menentukannya. Kematangan itu paling tidak harus dilihat dari empat aspek, yaitu

- a. Aspek fisik, fisik anak telah berkembang secara memadai sehingga anak memperlihatkan kesanggupannya untuk mentaati secara jasmaniah tata tertib sekolah, misalnya dapat duduk tenang, dan tidak makan-makan dalam kelas, dan lain-lain.
- b. Aspek intelektual, apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, kontinyu, dan dapat menyimpan serta mereproduksikannya bila diperlukan.
- c. Aspek moral, apabila anak telah sanggup untuk menerima didikan moral atau norma-norma dan dapat mematuhi atau melaksanakannya.
- d. Aspek sosial, apabila anak telah sanggup untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain terutama sekali dengan teman-temannya di sekolah, dan dapat pula berhubungan dengan guru atas dasar pengakuan akan kewibawaan guru.

Cepat atau lambatnya kematangan ini diperoleh anak banyak bergantung pada kesehatan fisik, sifat-sifat dasar anak dan pendidikan sebelumnya (dalam keluarga atau Taman Kanak-Kanak).²⁶

Selain aspek kematangan tersebut yang perlu diperhatikan, Zakiah Daradjat juga mengingatkan bahwa anak-anak pada usia sekolah ini dalam taraf pengembangan segala aspek (dimensi) pribadinya (agama, akhlak, pikiran, perasaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan), maka pengaruh luar cukup besar terhadapnya. Hendaknya segala hal yang mempunyai pengaruh kurang baik terhadap anak perlu dihindarkan, karena kemampuannya untuk memilih mana yang baik dan berguna bagi dirinya, masih sangat lemah. Perkembangan kecerdasannya belum sampai kepada mampu memahami yang abstrak sebelum usia 12 tahun.²⁷ Hal ini mengisyaratkan perlu adanya pendampingan orang tua, guru dan orang dewasa yang dapat membimbing anak memfilter segala hal-hal yang datang padanya baik itu hal-hal positif maupun hal-hal negatif supaya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif tersebut. Namun secara implisit Zakiah Daradjat menunjukkan harus adanya pendidikan anak yang dilakukan guru di sekolah agar dapat membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

²⁶Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), Cet. Ke-1, h.89-90.

²⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama,1995), Cet. Ke-2, h. 86.

3. Pengertian Pendidikan Anak

Secara tegas Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.²⁸ Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang guru yang mau mengajar dan membimbing anaknya. Agar pengajaran dan bimbingan tersebut dapat terlaksana secara optimal, maka diperlukan adanya sebuah lembaga pendidikan yang mampu memfasilitasi hal tersebut. Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah sekolah.²⁹

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dipersiapkan oleh masyarakat untuk mendidik keturunan mereka dan mempersiapkannya untuk hidup bermasyarakat. Sekolah adalah lembaga tempat anak menghabiskan sebagian banyak usianya dan menempati urutan kedua setelah rumah dari segi jenjang waktu yang dilalui anak. Sekolah adalah lembaga sosial yang khusus dalam bidang pendidikan.³⁰ Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari

²⁸*Ibid.*, h.53.

²⁹*Ibid.*, h.77.

³⁰Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Daurul Bait Fii Tarbiyatil Athfalil Muslim*, diterjemahkan oleh A. Rosyad Nurdin dan Y. Nurbayan dengan judul, *Rumah Pilar utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h.144-145.

pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.³¹

Lingkungan sekolah terdiri atas tempat belajar dan mengajar, para pendidik dan murid, karyawan sekolah, alat-alat dan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, dan aktivitas lainnya yang melibatkan lembaga pendidikan, seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti perkemahan, olahraga, kegiatan kesenian, dan sebagainya.³²

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang dipercayai oleh masyarakat dan orang tua yang menitipkan anaknya, harus bertanggung jawab atas usahanya melaksanakan dan mengembangkan pendidikan. Bila sekolah tidak sanggup membawa misinya sebagai penyebar dan pengembang ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan maju, masyarakat dan orang tua yang menitipkan anaknya akan kecewa, dan berarti juga sekolah mengkhianati amanat yang dititipkan kepadanya.³³ Oleh karena itu, sekolah sangat berperan penting dan tidak bisa diabaikan dalam pendidikan anak. Sekolah juga berperan dalam penentu keberhasilan pendidikan anak.

Pendidikan anak ini diimplementasikan melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah baik Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah. Zakiah Daradjat

³¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. Rev., h.46.

³²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Band'ung: Pustaka Setia, 2010), h.116.

³³Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Ed. 1, Cet. Ke-1, h.109.

menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap murid agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁴ Berkenaan dengan sekolah, maka pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang sadar dilakukan guru untuk memengaruhi murid dalam rangka pembentukan manusia beragama.³⁵

Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian murid secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁶

Senada dengan pendapat sebelumnya, Taysir Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt. berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam

³⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.86.

³⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op. Cit.*, h.172.

³⁶Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.5.

kehidupannya.³⁷ Ahmad Tafsir juga berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan arahan yang dilakukan guru untuk memengaruhi murid dengan tujuan agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, kemudian menjadikan agama Islam sebagai panduan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, murid juga dituntun untuk toleransi terhadap agama lain sehingga dapat mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendapat Zakiah Daradjat mengenai Pendidikan Agama Islam tersebut lebih mengarah kepada kegiatan pengajaran di sekolah, namun sekolah yang dimaksudkan belum mengarahkan ke Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Zakiah Daradjat menegaskan pemberian pengaruh pendidikan agama di sini mempunyai arti ganda, yaitu sebagai salah satu sarana agama (*Dakwah Islamiah*) yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional terutama untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dilihat dari arti ganda tersebut, maka pendidikan agama sesungguhnya jauh lebih berat daripada pengajaran pengetahuan umum

³⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-1, h.12.

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-7, h.32.

apapun. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi pada isi dan tujuan pendidikan itu sendiri.³⁹

Secara eksplisit, Zakiah Daradjat menyebutkan pendidikan agama harus dikaitkan dengan pendidikan akhlak karena akhlak adalah refleksi dari keimanan dalam kehidupan nyata. Agama membantu anak dalam pengendalian diri dan digandrungi oleh anak, karena angan-angan dan cita-citanya melambung jauh ke angkasa, kadang-kadang tak mungkin dijangkaunya dalam kenyataan. Jika bekal keimanan dan pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup mantap maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, bermain, berperangai, bersikap terutama dalam belajar dan bekerja.⁴⁰ Jadi pendidikan agama itu ditujukan kepada anak seutuhnya, mulai dari pembinaan sikap dan pribadinya, sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran agama.⁴¹

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, diperlukan pendidikan anak berupa Pendidikan Agama Islam yang dapat menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim saat ini. Semakin gencarnya pengaruh modernisme, yang menuntut sekolah untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan sebanyak-banyaknya kepada anak yang menyebabkan terdesaknya mereka (khusus umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang

³⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.130.

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Op.Cit.*, h.85.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-15, h.130.

bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak, baik dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang *kaffah*.

4. Landasan Pendidikan Anak

Mengingat pendidikan anak yang diimplementasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam, maka landasan pendidikanpun mengarahkan ke landasan pendidikan Islam. Menurut Joni Indra yang dikutip Tatang S, secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar, atau alas. Oleh karena itu, landasan merupakan tempat bertumpu, titik tolak, dan pijakan dasar. Titik tolak atau dasar pijakan dapat bersifat materiil dan konseptual. Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, sedangkan asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu aksioma, postulat dan premis tersembunyi.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak praktik pendidikan dan studi pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.⁴³

⁴²Tatang s, *Op.Cit.*, h.22-23.

⁴³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.19.

Landasan pendidikan Islam bersumber dari landasan religius pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan/atau studi pendidikan. Landasan religius berpandangan bahwa agama merupakan landasan utama pendidikan. Semua aspek yang berhubungan dengan pendidikan ditujukan pada upaya melaksanakan perintah yang terdapat di dalam ajaran agama.⁴⁴ Landasan itu terdiri dari Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al maslahah al mursalah*, *istihsan*, *qiyas* dan sebagainya.

a. Alquran

Alquran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syariah*.⁴⁵

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Alquran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan

⁴⁴Tatang s, *Op.Cit.*, h.23.

⁴⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Loc.Cit.*

lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syariah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syariah ini ialah:

- 1) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah,
- 2) *Muamalah* untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan
- 3) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Alquran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Alquran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Alquran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.⁴⁶

b. Assunnah

Assunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain

⁴⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.20.

yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Alquran.⁴⁷ Assunnah disamping berfungsi sebagai sumber hukum kedua dalam Islam juga sebagai penjelas teknis dan praktis maksud dan tujuan diturunkannya ayat-ayat dalam Alquran.⁴⁸ Seperti Alquran, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama.⁴⁹

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.⁵⁰

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan sunnah.⁵¹ Ijtihad seperti diketahui bersama merupakan suatu usaha seseorang untuk menemukan jalan keluar (solusi)

⁴⁷*Ibid.*, h.20-21.

⁴⁸Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Ed. 1, Cet. Ke-1, h.18.

⁴⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.20.

⁵⁰*Loc. Cit.*

⁵¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.21.

dari segala persoalan atau masalah yang dihadapi menggunakan kekuatan akal pikiran. Itu berarti nalar sistematis dan logika objektif seseorang tetap menjadi kunci utamanya.⁵²

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, tetapi tetap berpedoman pada Alquran dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Alquran dan sunnah tersebut. Hal itu dikarenakan ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat.

Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan berkembang zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.⁵³

Namun secara implisit, Zakiah Daradjat juga mengakui falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila sebagai landasan pendidikan. Dengan demikian yang menjadi landasan dari pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat yaitu berlandaskan pendidikan Islam ialah Alquran sebagai pedoman hidup manusia. Ditambah dengan sunnah Nabi sebagai penyempurna serta ijtihad untuk memperjelas apa yang sudah ada yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu, Zakiah Daradjat juga mengakui falsafah

⁵²Jasa Unggah Muliawan, *Op.Cit.*, h.35.

⁵³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.21.

bangsa Indonesia sebagai landasan pendidikan anak yang mendukung landasan pendidikan Islam tersebut.

B. Komponen Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Mengingat berat dan besarnya peran Pendidikan Agama Islam, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran Agama Islam yang baik dengan dukungan oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat dan sarana prasarana yang memadai.⁵⁴ Formulasi tersebut meliputi:

1. Tujuan Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan salah satu yang sangat penting dalam pendidikan, terlebih dalam pendidikan anak.⁵⁵ Menurut Zakiah Daradjat, tujuan artinya sesuatu diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁵⁶ Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁵⁷ Maka pendidikan, karena merupakan usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu

⁵⁴Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet. Ke-2, h.6.

⁵⁵Nurwadjah Ahmaad E. Q, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2010). Cet. Ke-1, h.164.

⁵³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.29.

⁵⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.72.

benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵⁸ Ada beberapa tujuan pendidikan yaitu

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluru aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangannya. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁵⁹ Bentuk *insan kamil* artinya memiliki kepribadian yang utama.⁶⁰

Nashih Ulwan yang dikutip oleh Nina Maudzati, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan ialah terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiaanya, baik pikirannya, akhlaknya dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Artinya dengan pendidikan anak diharapkan anak-anak nantinya menjadi generasi penerus yang berkualitas.⁶¹

⁵⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Loc.Cit.*

⁵⁹*Ibid.*, h.30.

⁶⁰Dindin Jamaluddin, *Op.Cit.*, h.40.

⁶¹Nina Maudzati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam". Skripsi, (Banjarmasin Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h.49.t.d

Dengan demikian, pendapat Zakiah Daradjat tersebut senada dengan yang diungkapkan Nashih Ulwan bahwa tujuan pendidikan ini merupakan tujuan pendidikan mencakup pembinaan kepribadian seseorang secara keseluruhan demi terbentuknya generasi yang berkepribadian utama. Tujuan umum yang dirumuskan Zakiah Daradjat ini bersumber dari tujuan pendidikan Islam berupa membentuk manusia yang *insan kamil* dengan pola takwa. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan Al-Ghazali yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menyempurnakan yakni manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.⁶²

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Oleh karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini) sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, dan penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan

⁶²Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pemikiran dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.46.

formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat memengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk *insan kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.⁶³ Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS. al-Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan akhir dari hidup ini ialah meninggal dalam keadaan beriman. Mati dalam keadaan berserah diri kepada

⁶³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.31.

⁶⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.13.

Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil* yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁶⁵ Dengan demikian, kematian merupakan akhir dari proses pendidikan dan juga merupakan tujuan akhir dari pendidikan.

Selain itu, Omar Muhammad al Toumy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan ialah perwujudan atau pembentukan jiwa yang baik dan mempertinggi akhlak, pertumbuhan kepribadian manusia, terbentuknya kewarganegaraan yang baik dan menyiapkan orang untuk kehidupan di dunia dan akhirat.⁶⁶

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, tujuan akhir pendidikan ialah berpulang dalam keadaan berserah diri kepada sang pencipta. Lebih lanjut, pendidikan dan ilmu yang telah diperoleh dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan memberi keteladanan bagi generasi penerusnya.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁶⁷ Menurut penulis dalam tujuan sementara terdapat tujuan

⁶⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Loc.Cit.*

⁶⁶Omar Muhammad al-Toumy al Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.405-407.

⁶⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Loc.Cit.*

institusional. Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga.⁶⁸

Adapun tujuan institusional Madrasah Ibtidaiyah menurut Zakiah Daradjat ialah

- 1) Tujuan Institusional Umum Madrasah Ibtidaiyah ialah agar murid:
 - a) Memiliki sikap dasar sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.
 - b) Memiliki sikap dasar sebagai warga negara yang baik.
 - c) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
 - d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk menunjukkan pelajaran ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Lanjutan Pertama lainnya.
 - e) Memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁹
- 2) Tujuan Institusional Khusus Madrasah Ibtidaiyah ialah agar murid:

⁶⁸Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.12.

⁶⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.105-106.

- (1) Dalam bidang pengetahuan:
 - (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu agama Islam dan sejarah kebudayaan Islam.
 - (2) Memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar kewarganegaraan dan pemerintahan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
 - (3) Memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan, kesejahteraan keluarga dan kependudukan.
 - (4) Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.
 - (5) Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
 - (6) Memiliki pengetahuan dasar tentang matematika dan ilmu pengetahuan alam.
 - (7) Memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu pengetahuan sosial.
 - (8) Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan Nasional.⁷⁰
- (2) Dalam bidang keterampilan.
 - (a) Dapat mengamalkan pokok-pokok ajaran agama Islam.
 - (b) Dapat belajar dengan cara yang baik.

⁷⁰*Ibid.*, h.106.

- (c) Dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, baik lisan maupun tulisan.
 - (d) Dapat membuat pola dasar kalimat dalam bahasa Arab.
 - (e) Dapat memecahkan masalah sederhana berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai.
 - (f) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
 - (g) Memiliki keterampilan dasar dalam memelihara kesehatan dan keluarga sejahtera menurut ajaran Islam.
 - (h) Memiliki keterampilan dasar tentang olahraga dan seni budaya.
- (3) Dalam bidang nilai dan sikap.
- (a) Cinta terhadap ajaran agama Islam dan berkeinginan untuk mengenalkannya.
 - (b) Menerima dan mau melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.
 - (c) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.
 - (d) Menghargai tradisi kebudayaan Nasional.

- (e) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- (f) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.
- (g) Berinisiatif, berdaya kreatif dan bersikap makarya.⁷¹
- (h) Berminat dan bersikap positif serta konstruktif terhadap kegiatan olahraga dan kehidupan yang sehat.
- (i) Menghargai setiap jenis pekerjaan dan usaha yang halal.
- (j) Menghargai waktu, hemat dan produktif.⁷²

Selain itu, tujuan sementara juga berkenaan dengan tujuan pengajaran. Ada beberapa rumusan tujuan dalam pengajaran Agama Islam dikemukakan oleh para ahli pendidikan yaitu:

- 1) Zakiah Daradjat menyatakan tujuan pengajaran agama Islam berupa membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.⁷³

⁷¹*Ibid.*, h.107.

⁷²*Ibid.*, h.108.

⁷³Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.172.

- 2) Oemar Hamalik menjelaskan bahwa tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh murid setelah berlangsung pengajaran.⁷⁴
- 3) Menurut Roestiyah sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, berpendapat bahwa suatu tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Suatu tujuan pengajaran menunjukkan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri.⁷⁵

Berbagai pendapat tentang tujuan pengajaran Agama Islam yang dirumuskan para ahli pendidikan tersebut maka penulis pun merumuskan tujuan pengajaran Agama Islam adalah membina dan mengembangkan manusia yang beragama dalam segala potensi yang dimiliki sehingga dapat membentuk manusia dewasa beriman dan bertakwa dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka tujuan pengajaran harus dirumuskan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian murid.

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-

⁷⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-6, h.109.

⁷⁵Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Loc.Cit.*

olah merupakan suatu lingkaran yang paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.⁷⁶

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pendidikan anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah menurut Zakiah Daradjat yaitu membentuk *insan kamil* dengan tingkatan paling dasar berupa penanaman kemampuan dan keterampilan beragama dasar dengan pola takwa agar menuju pembentukan manusia yang berkepribadian sempurna.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan yang ada tersebut berupa tujuan instruksional yang merupakan tujuan yang hendak kita capai dalam setiap bagian mata pelajaran apa yang kita ajarkan pada suatu sekolah tertentu⁷⁷ yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan instruksional khusus (TIU dan TIK).⁷⁸ Sesuai dengan namanya, Tujuan Instruksional Umum

⁷⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.32.

⁷⁷R.Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-3, h.71.

⁷⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h.32.

masih bersifat agak umum, sedangkan Tujuan Instruksional Khusus sudah sangat spesifik dan operasional.⁷⁹

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari murid suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah murid mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada murid, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan *insan kamil* dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk *insan kamil* yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.⁸⁰

Menurut konsep ini, secara implisit Zakiah Daradjat mengisyaratkan bahwa untuk tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, TIU dan TIK untuk anak yaitu anak harus memiliki kemampuan dan keterampilan beragama dasar untuk menjadi manusia yang berkepribadian sempurna.

⁷⁹R.Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran, Loc.Cit.*

⁸⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.33

Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Dalam konteks ini diartikan bahwa dalam merumuskan tujuan, maka kita harus benar-benar memerhatikan kesinambungan setiap tujuan pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, guru dalam melakukan pengajaran, sekalipun hanya berupa sub materi bahan ajar, tidak boleh terlepas dari konteks tujuan sebelumnya.⁸¹

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan anak identik dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik anak sesuai dengan tujuan ajaran Islam agar menjadi pribadi yang sempurna dengan pola takwa. Artinya seorang anak ialah generasi penerus yang jika dididik dengan baik, maka ia akan membawa kebaikan dan pengaruh baik bagi dirinya maupun orang lain serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dan dengan lingkungan serta dengan diri sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup dunia dan akhirat.

2. Bahan Pengajaran Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah Umum (sekolah) dan Sekolah Agama (Madrasah), baik negeri maupun swasta.

⁸¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Loc. Cit.*

Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah atau Madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.⁸² Dengan demikian bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.⁸³

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung, mengungkapkan bahwa bahan pelajaran merupakan unsur yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai peserta didik.⁸⁴ Tanpa bahan pelajaran, proses belajar mengajar tak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada murid.⁸⁵ Untuk itulah, guru khususnya atau pengembangan kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan murid pada usia tertentu dan lingkungan tertentu.⁸⁶ Oleh karena itu, komponen bahan atau materi pengajaran sangat penting maka bahan pengajaran harus dipilih secara sistematis dan sejalan dengan tujuan yang dirumuskan.

⁸²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.82.

⁸³Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. Ke-1, h.44.

⁸⁴Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.40.

⁸⁵Annisatul Mufarrokah, *Loc.Cit.*

⁸⁶Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Loc.Cit.*

Zakiah Daradjat juga menekan pada pemilihan bahan atau materi pendidikan agama yang diberikan di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa murid, dengan metode yang tepat dan sesuai pula.⁸⁷ Oleh karena itu, penulis menyepakati bahwa seorang guru harus memikirkan dan melakukan pemilihan bahan pengajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan murid sehingga materi yang akan disampaikan dapat mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang yaitu: bidang studi Agama Islam. Dalam struktur program Madrasah, Zakiah Daradjat membagi pengajaran agama Islam menjadi empat buah bidang studi, yaitu:

a. Bidang Studi Aqidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Bidang Studi Alquran Hadis

Bidang studi Alquran hadis merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tertentu, yang sesuai dengan kepentingan murid menurut tingkat-tingkat Madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Alquran Hadis dan menarik hikmah yang terkandung di dalam secara keseluruhan.

⁸⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Op.Cit., h.82.

c. Bidang Studi Syariah

Bidang studi syariah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui Syariat Islam, yang didalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.⁸⁸ Bidang syariah ini dijabarkan melalui mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

d. Bidang Studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada *Daulah Islamiah* maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁸⁹ Bidang studi sejarah Islam ini dijabarkan melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Semua bidang studi itu merupakan suatu keseluruhan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, saling kait-mengait dan tunjang-menunjang sehingga mewujudkan suatu pengajaran Agama Islam yang bulat dan menyeluruh. Dalam pengertian ini jugalah pengajaran Agama Islam dilaksanakan di sekolah,

⁸⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.173.

⁸⁹*Loc.Cit.*

walaupun hanya melalui sebuah bidang studi saja.⁹⁰ Semua bidang studi ini berisi semua disiplin ilmu yang bertujuan mengenalkan dan memahami secara dini pada murid tentang Islam sehingga murid dapat mengamalkannya.

3. Metode Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia di maksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh.⁹¹ Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹² Berdasarkan pendapat tersebut sehingga penulis menyederhanakan bahwa metode adalah suatu cara yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Segala sesuatu jika dilakukan dengan cara dan metode yang pasti akan lebih mudah dikontrol dan dievaluasi serta diukur keberhasilannya termasuk juga pengajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

⁹⁰*Loc. Cit.*

⁹¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op. Cit.*, h.61.

⁹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Ed.. Revisi, Cet. Ke-3, h 46.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Implikasi ayat tersebut dalam pendidikan adalah bahwa dalam proses pendidikan diperlukan metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan. Metode pendidikan dalam pendidikan terutama pendidikan Islam menurut Muhajir sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah mempunyai peranan yang sangat penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dan murid menuju kepada tujuan pendidikan yaitu terbentuknya kepribadian.⁹⁴

Metode merupakan aspek yang amat penting dan menentukan dalam pelaksanaan program belajar mengajar, terutama apabila dipandang dari segi pendidikan sebagai proses. Program belajar mengajar sebagai proses pendidikan terdiri dari interaksi dan komunikasi antara guru dan sumber belajar lainnya dengan murid.⁹⁵ Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologis dan pendidikan.⁹⁶

⁹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.165.

⁹⁴Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.152.

⁹⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. Ke-4, h.47.

⁹⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, h 46.

Zakiah Daradjat menekankan proses mengajar harus mempunyai dua aspek yaitu aspek ideal dan aspek teknis. Secara ideal harus selalu diingat bahwa program belajar mengajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang harus menjadi pedoman utama adalah bagaimana mengusahakan perkembangan murid yang optimal, baik sebagai perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Aspek ideal ini harus tertanam dalam sikap dasar seorang guru sebagai pendidik dan diwujudkan dalam cara pendekatan guru terhadap murid sesuai dengan tahap perkembangannya, serta dilaksanakan, baik secara individual atau kelompok maupun secara klasikal.⁹⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan, bahwa seorang pendidik haruslah membedakan usia dalam memberikan proses perbaikan kepada individu, juga dalam cara mendidik dan memberikan proses pembiasaan. Sehingga orang dewasa memiliki metode dan cara yang khusus, demikian juga dengan anak kecil.⁹⁸

Lebih lanjut Zakiah Daradjat menegaskan bahwa metode yang dipakai perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu melalui dengan contoh, teladan dan pembiasaan dan latihan kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.⁹⁹ Meskipun anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berpikir abstrak (maknawi).¹⁰⁰ Menurut penulis, pendapat Zakiah Daradjat ini menunjukkan bahwa metode tersebut dapat

⁹⁷Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, *Op.Cit.*, h.47-48.

⁹⁸Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Wicaksono dan Abdul Halim dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.549

⁹⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *Op.Cit.*, h.83.

¹⁰⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, *Op.Cit.*, h.72.

digunakan di kelas rendah sebagai awal dalam mengenalkan dan menanamkan berbagai hal untuk pembentukan jiwanya. Selain itu, metode-metode tersebut juga dapat dikombinasikan dengan metode mengajar pada umumnya sehingga dapat digunakan di kelas tinggi untuk berusaha berangsur-angsur memberikan penjelasan secara lebih logis dan maknawi kepada murid. Pemberian penjelasan secara logis dan maknawi ini tentunya mengenai aspek teknis metode mengajar pada umumnya yaitu:

a. Metode Ceramah (*Lecture*)

Menurut Zakiah Daradjat, cara melaksanakan metode ceramah adalah guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya bebas) dan tempat tertentu pula. Metode ceramah ini mengharuskan murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.¹⁰¹ Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan pemahaman murid.¹⁰²

¹⁰¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.289.

¹⁰²Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), Cet. Ke-18, h.139.

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus.¹⁰³ Zakiah Daradjat menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan dari metode ceramah ini. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pada pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada guru dan guru yang dianggap murid selalu benar. Di sini tampak bahwa guru lebih aktif sedangkan murid pasif saja,
- 2) Pada metode ceramah ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedangkan murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan guru. Murid diharuskan mengikuti apa kemauan guru, meskipun ada murid yang kritis, namun semua jalan pikiran guru dianggap benar oleh murid,
- 3) Pada Sekolah Dasar, jika dilaksanakan 100% maka hasilnya tidak baik, karena segala sesuatu akan ditelannya tanpa kritik bahkan mungkin muridnya sama sekali tidak mengerti apa yang diceramahkan gurunya. Keengganan murid terhadap guru jelas ada sehingga istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh guru tidak dipahami oleh muridnya dan mungkin terjadi keraguan-keraguan yang berakibat murid tidak bersemangat lagi mengikuti pelajaran. Bila murid yang tidak

¹⁰³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

paham dan takut mengemukakan ketidakpahamannya maka akan berakibat murid yang bersangkutan tetap pada keadaan tidak mengerti, lebih-lebih kalau guru yang memberikan pelajaran melalui metode ceramah kurang persiapan atau tidak mampu ikut menyelami jiwa anak-muridnya.¹⁰⁴

Penulis menyadari kelemahan-kelemahan dari metode ceramah ini, menurut teori dapat diatasi dengan menggunakan metode lain. Zakiah Daradjat sendiri secara spesifik tidak ada menyebutkan kelebihan dari metode ceramah.

Metode ceramah ini masih relevan dalam menjelaskan bidang studi agama karena banyak materi yang tidak dapat dikonkretkan melalui metode lainnya. Sebagai contoh, dalam persoalan ketauhidan. Penggunaan metode ceramah untuk materi ketauhidan, adalah sangat tepat. Sebab di dalam materi tauhid ada beberapa materi yang sulit diperagakan dan sukar didiskusikan, seperti makna iman, tauhid atau ke-Esaan Allah dan sifat-sifat Allah yang lain. Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan tersebut sampai pada tingkat yang paling detail. Dalam konteks inilah maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengetahui dan memahami apa yang akan disampaikan oleh guru.¹⁰⁵ Oleh karena itu, penulis menyepakati bahwa cara masing-masing guru dalam menyampaikan uraian persoalan tersebut harus dapat menarik perhatian murid.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 289-290.

¹⁰⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.50.

Perhatian sebagai konsentrasi jiwa merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya pelajaran-pelajaran. Tanpa ada perhatian pelajaran tidak akan berhasil sebab keterangan guru tidak akan dapat ditangkap dengan baik. Perhatian anak dapat juga ditimbulkan dengan sengaja yaitu dengan menarik perhatian. Cara menarik perhatian dengan jalan menjauhkan keributan atau kegaduhan kelas, sikap guru harus tenang (baik perbuatan atau kata-kata) dan usahakan anak-anak jangan sampai lelah baik jasmani ataupun rohani. Pada studi lain dapat pula diberi perangsang untuk menumbuhkan perhatian yaitu dengan menyelipkan pada ceramah suatu peragaan.¹⁰⁶

b. Metode Diskusi

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa diskusi kelompok dimaksudkan di sini sebagai suatu proses pendekatan dari murid dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis dan ditinjau dari berbagai titik pandangan.¹⁰⁷ Cara ini merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada murid agar berpikir dengan renungan yang dalam.¹⁰⁸

¹⁰⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.291.

¹⁰⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.153.

¹⁰⁸Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Op.Cit.*, h.62.

c. Metode Eksperimen

Zakiah Daradjat mengatakan metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun di dalam suatu laboratorium tertentu.¹⁰⁹ Dalam arti lain, metode eksperimen adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada murid untuk melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.¹¹⁰ Melihat definisi tersebut murid dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan atau diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Hal tersebut dikarenakan setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberikan penjelasan bahkan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut. Melalui pelajaran tersebut, seperti ilmu hayat, sebenarnya seorang guru dapat pula memanfaatkan eksperimen untuk membantu aspek-aspek pelajaran agama.¹¹¹ Ilmu hayat yang dimaksudkan oleh Zakiah Daradjat tersebut sekarang ini kita temui di

¹⁰⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.295.

¹¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit.*, h.145.

¹¹¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

dalam ilmu pengetahuan alam yang terdapat di Sekolah Dasar maupun di Madrasah Ibtidaiyah.

d. Metode Demonstrasi

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada murid.¹¹² Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu murid untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.¹¹³ Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.¹¹⁴ Metode ini menghendaki dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh murid.

Metode demonstrasi ini, dapat diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan materi keterampilan, seperti praktik membaca Alquran, salat, mengkafani jenazah, tayamum, dan pelaksanaan haji.¹¹⁵ Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara salat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan

¹¹²*Ibid.*, h.296.

¹¹³Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.63.

¹¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik: Dalam Interaktif Ed.ukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, *Op.Cit.*, h.239.

¹¹⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Loc.Cit.*

pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.¹¹⁶

e. Metode Pemberian Tugas

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar ketika guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.¹¹⁷

Pusat kegiatan metode ini berada pada murid dan mereka disuguhi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Terpenting adalah bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkannya,¹¹⁸ baik secara individual maupun kelompok. Oleh sebab itu, tugas dapat diberikan secara individual ataupun secara kelompok.

Dalam pelaksanaannya murid tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang

¹¹⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.297-298.

¹¹⁷*Ibid.*, h.298.

¹¹⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

praktikum dan lain sebagainya.¹¹⁹ Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, metode pemberian tugas bisa digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek *knowledge*, aspek afeksi dan psikomotor. Materi-materi yang bisa diajarkan dengan metode pemberian tugas ini misalnya, materi tentang sejarah Islam, syarat dan rukun salat atau ibadah *mahdah* lainnya.¹²⁰

f. Metode Sosiodrama

Zakiah Daradjat menjelaskan sosiodrama berarti lakon masyarakat atau dapat diartikan dengan tingkah laku manusia di dalam hubungan masyarakat.¹²¹ Dalam kegiatan pengajaran, metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).¹²²

Metode sosiodrama juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung.¹²³ Sedangkan metode drama berbeda dengan sosiodrama. Drama dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para

¹¹⁹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.71.

¹²⁰*Loc.Cit.*

¹²¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.150 .

¹²²Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h.238.

¹²³Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.301.

pelakunya harus memahami terlebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakan.¹²⁴

Metode sosiodrama ini dapat dilaksanakan terutama dalam bidang studi kesenian atau dapat juga dilaksanakan dalam bidang sejarah.¹²⁵ Dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam, metode sosiodrama bisa digunakan dalam pengajaran *Akhlakul kharimah* dan sejarah Islam.¹²⁶

Metode sosiodrama ini dilakukan setelah guru menjelaskan tentang sesuatu hal yang menyangkut bidang studi agama. Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa murid baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian murid.¹²⁷

g. Metode *Drill* (latihan)

Zakiah Daradjat mengungkapkan perbedaan penggunaan istilah latihan yang sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadikan milik murid dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.¹²⁸ Oleh sebab itu, metode *drill* (latihan) merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar

¹²⁴Ahmad Munjin Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.81

¹²⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

¹²⁶Ahmad Munjin Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.83.

¹²⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.301-302.

¹²⁸*Ibid.*, h.304.

memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.¹²⁹

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, materi yang bisa diajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti ibadah salat, mengkafani jenazah, baca tulis Alquran dan lain-lain.¹³⁰

h. Metode Kerja Kelompok

Zakiah Daradjat menjelaskan, metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.¹³¹ Pengelompokan dapat dilakukan oleh murid sendiri yang biasanya dalam pemilihan kelompok seperti ini didasarkan atas pemilihan teman yang menurutnya lebih dekat atau lebih intim. Cara yang demikian ada keuntungannya dalam proses belajar, yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar, memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan kegairahan baru.

Pengelompokan dapat pula dilakukan oleh guru atas pertimbangan-pertimbangan pedagogis, diantaranya untuk membedakan anak yang cerdas, normal dan yang lemah.¹³² Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk

¹²⁹Annisatul Mufarrokah, *Op.Cit.*, h. 94.

¹³⁰Ahmad Munjin Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h.91.

¹³¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h 159.

¹³²Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, 304-305.

memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.¹³³

i. Metode Tanya Jawab

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.¹³⁴ Intinya, metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh murid.¹³⁵

Murid yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab murid tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.¹³⁶

j. Metode Proyek

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Murid disuguhi bermacam-macam masalah dan murid bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Cara demikian adalah teknik modern, karena

¹³³Ahmad Munjin Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, h..73.

¹³⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*,.307.

¹³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h.241.

¹³⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.308-309.

murid tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah.¹³⁷ Dengan demikian metode proyek merupakan pemberian tugas kepada semua murid untuk dikerjakan secara individual. Murid dituntut mengamati, membaca, meneliti.¹³⁸

Tujuan metode ini adalah untuk melatih murid agar berpikir secara ilmiah, logis dan sistematis. Pusat kegiatan metode ini terletak pada murid, dan guru berfungsi sebagai pembimbing mekanisme kerja murid dengan bekerjasama. Namun demikian karena tiap-tiap murid mempunyai minat atau kesenangan masing-masing, maka dapat pula murid secara individual dalam hal-hal tertentu menghadapi masalah itu sendiri sesuai dengan minat yang dipilihnya.¹³⁹

Secara umum, metode-metode tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahannya, dan dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta komponen-komponen lain yang langsung memengaruhi proses pengajaran.

Dalam konteks ini, penulis memahami bahwa metode yang dipilih oleh Zakiah Daradjat adalah metode Pendidikan Agama Islam dan mengombinasikan dengan metode umum, sehingga jelaslah beliau sangat menghargai kebebasan individu selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan

¹³⁷*Ibid.*, h.310.

¹³⁸Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h.114.

¹³⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya.

Berdasarkan deskripsi diatas, metode mengajar sebagai interaksi dan komunikasi antara guru dengan murid di dalam proses pendidikan tersebut akan terlaksana secara lebih baik apabila dilakukan di dalam suasana interaksi dan komunikasi di antara para guru sebagai pelaksana pendidikan itu.¹⁴⁰ Lagi pula, metode mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran, sehingga pengajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien manakala seorang guru mampu menentukan dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi, menyesuaikan dengan murid dan parameter lain yang digunakan dalam penentuan penggunaan metode. Selain itu, metode dipandang baik jika sejalan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahapan-tahapan tertentu.

4. Media Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Media pengajaran merupakan salah satu komponen pengajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pengajaran. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa media mengajar adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru.¹⁴¹ Sedangkan Rodhatul Jennah

¹⁴⁰Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru, Op.Cit.*, h.48-49.

¹⁴¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran, Op.Cit.*, h.39.

mengatakan media adalah sarana untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pengajaran maka media itu disebut media pengajaran.¹⁴² Lebih jauh Hamdani menguraikan media pengajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.¹⁴³

Melihat definisi yang telah diuraikan maka penulis mendefinisikan media pengajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan murid dalam proses pengajaran sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri murid dan juga dapat mempermudah guru dalam menunjukkan fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membantu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pengajaran. Dengan adanya media pengajaran, peran guru menjadi semakin luas. Sedangkan murid akan terbantu untuk memahami subyek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien.

Ketika menggunakan media mengajar ini, guru hendaklah selalu mengingat bahwa tujuan menggunakan media tersebut adalah mendekatkan murid kepada kenyataan. Lebih lanjut Zakiah Daradjat mengklasifikasi media pengajaran ke dalam empat bentuk, yaitu:

¹⁴²Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), Cet. Ke 1., h.2.

¹⁴³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 243.

a. Bahan Bacaan atau Bahan Cetakan

Melalui bahan ini murid akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan memergunakan indera penglihatan. Hal tersebut termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan-bahan itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa murid. Menurut jenisnya, antara lain:

- 1) Alquran dan hadis, baik secara keseluruhan maupun dalam bentuk pias-pias yang terdiri atas ayat-ayat atau hadis-hadis tertentu, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai alat peraga dalam belajar mengajar.
- 2) Buku teks pelajaran agama baik untuk murid maupun untuk guru, baik secara keseluruhan atau dianggap sebagai satu bidang studi, maupun yang terdiri dari beberapa bidang studi (Madrasah).
- 3) Buku-buku bacaan pelengkap buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam pelajaran agama.¹⁴⁴
- 4) Buku bacaan yang bersifat umum seperti buku, komik, koran, majalah, *bulletin*, folder, periodikal (berkala), pamflet dan lain-lain.¹⁴⁵

Bahan bacaan ini mudah sekali digunakan dalam proses belajar mengajar karena murid membacanya secara langsung sehingga dapat menyerap gagasan, teori,

¹⁴⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.230.

¹⁴⁵Annisatul Mufarrokah, *Op.Cit.*, h.150.

analisis atau penemuan orang lain. Selain itu, lewat kegiatan membaca murid dapat mengikuti setiap perkembangan baru yang terjadi.

b. Alat-Alat Pandang Dengar

Berbagai jenis alat audiovisual (AVA) yang dapat dipergunakan di antaranya:

1) Media visual

Menurut Zakiah Daradjat, alat-alat pengajaran visual yang disebutkan juga media visual adalah alat-alat pengajaran yang hanya merangsang penglihatan (mata) saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang mengemukakan bahwa media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.¹⁴⁶ Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*project visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*project visual*), ialah

a) Media yang tidak diproyeksikan

Media yang tidak diproyeksikan adalah gambar yang disajikan secara fotografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan atau isi pelajaran, yang akan disampaikan kepada murid.¹⁴⁷ Adapun yang termasuk media yang tidak diproyeksikan adalah

- (1) Papan tulis yaitu alat yang telah umum dikenal baik oleh guru maupun murid dan senantiasa tersedia di kelas.

¹⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Loc. Cit.

¹⁴⁷Hamdani, *Op. Cit.*, h.248.

- (2) Papan tempel (*Bulletin board*) yaitu papan biasa tanpa dilapisi kain flanel. Gambar-gambar atau tulisan-tulisan biasanya langsung ditempelkan dengan menggunakan lem atau alat penempel lainnya.¹⁴⁸
- (3) Papan flanel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, di kelas-kelas permulaan Sekolah Dasar atau Taman Kanak-Kanak, papan flanel ini dipakai pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka.¹⁴⁹
- (4) Bagan adalah suatu gambar berupa rangkaian titik-titik, garis-garis, gambar atau simbol visual lainnya dengan diberikan sedikit kata-kata atau keterangan sehingga mempunyai arti.¹⁵⁰
- (5) Diagram merupakan susunan garis-garis dan lebih menyerupai peta dari pada gambar.¹⁵¹

¹⁴⁸M. Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja, tt), h.70.

¹⁴⁹Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 2011) h.48.

¹⁵⁰Rodhatul Jennah, *Op.Cit.*, h.57.

¹⁵¹*Ibid.*, h.61.

- (6) Grafik yaitu gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis, atau gambar.¹⁵²
- (7) Poster merupakan gabungan antara gambar dan tulisan dalam satu bidang yang memberikan informasi tentang satu atau dua ide pokok, poster hendaknya dibuat dengan gambar dekoratif dan huruf yang jelas.¹⁵³
- (8) Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan atau situasi yang didisain untuk memengaruhi opini masyarakat.¹⁵⁴
- (9) Komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca.¹⁵⁵
- (10) Gambar karikatur adalah coretan dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting. Karikatur kadang-kadang lebih menggigit dan kritis.¹⁵⁶

¹⁵²Hamdani, *Op.Cit.*, h.253.

¹⁵³Asnawir dan M. Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat, 2002), Cet. Ke-1, h.44.

¹⁵⁴Muhammad Ramli, *Media Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), Cet. Ke-1, h.50.

¹⁵⁵Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatan*, (Bandung: Sinar Baru, 1997), Cet. Ke-3, h.64.

¹⁵⁶Asnawir dan M. Basyaruddin Usman, *Op.Cit.*, h.47.

b) Media yang dapat diproyeksikan

Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion picture*),¹⁵⁷ seperti

- (1) Objek (benda sebenarnya) adalah benda sebenarnya yang dijadikan media pengajaran.¹⁵⁸
- (2) Model adalah benda tiruan hampir menyerupai benda aslinya.¹⁵⁹
- (3) *Mock up* atau alat-alat tiruan adalah tiruan dari benda sebenarnya dan dipilih bagian-bagian yang penting untuk disederhanakan agar memudahkan untuk dipelajarinya.¹⁶⁰
- (4) Peta adalah media visual berupa gambar yang menyajikan tentang wilayah, letak lokasi, dipermukaan bumi dengan menggunakan gambar titik-titik, garis-garis, simbol-simbol visual lainnya.¹⁶¹
- (5) Globe atau bola dunia adalah model yang menggambarkan bumi.¹⁶²

¹⁵⁷ Hamdani, *Op.Cit.*, h.248.

¹⁵⁸Rodhatul Jennah, *Op.Cit.*, h.78.

¹⁵⁹*Ibid.*, h 81.

¹⁶⁰*Ibid.*, h 84.

¹⁶¹*Ibid.*, h.67.

¹⁶²*Ibid.*, h 85.

- (6) Gambar-gambar film atau gambar-gambar yang dihasilkan melalui teknik fotografi lainnya.
- (7) Gambar-gambar slide dan filmstrip, yaitu gambar-gambar yang diproyeksikan tetapi tanpa gerakan, artinya gambar-gambar itu merupakan satuan tanpa seri gambar atau gerakannya satu demi satu.
- (8) Gambar proyeksi *opaque*, yaitu gambar-gambar biasa, baik dari buku pelajaran atau dari bahan cetak lainnya yang diproyeksikan dengan alat *proyektor opaque*.¹⁶³

2) Media audio

Zakiah Daradjat menjelaskan alat-alat pengajaran audio adalah alat-alat pengajaran yang hanya merangsang pendengaran (telinga saja). Definisi ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Yudhi Munadhi bahwa media audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata.¹⁶⁴ Media audio sangat berbeda dengan media visual, karena media audio mengandalkan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.¹⁶⁵ Zakiah Daradjat berusaha membatasi jenis media audio yang dapat digunakan dalam pengajaran antara lain:

¹⁶³Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.187.

¹⁶⁴Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Referensi, 2013), h.55.

¹⁶⁵Arief S. Sadiman dkk, *Op.Cit.*, h.49.

a) Radio Pendidikan

Radio menjadi media pendidikan yang berguna bagi semua bentuk dan tingkat pendidikan, karena selain memperkaya pengalaman, pendidikan juga mengantarkan gagasan-gagasan yang bersifat membangun. Melalui radio orang mendengar siaran mengenai berbagai hal, peristiwa-peristiwa hangat yang terjadi diberbagai belahan bumi dan acara-acara khusus yang bersangkutan.¹⁶⁶ Hal ini dikarenakan radio adalah media audio yang ruang penyampaian pesannya dilakukan melalui pancaran gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar.¹⁶⁷ Demikian pula di sekolah, radio dapat digunakan oleh guru dan murid untuk mendengarkan berbagai siaran yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.¹⁶⁸

b) Rekaman Pendidikan

Rekaman merupakan alat bantu untuk menangkap atau merekam siaran radio atau suara-suara lainnya yang diperlukan menurut kebutuhan pendidikan. Melalui alat ini murid dapat mendengarkan kembali berbagai hal, seperti misalnya cerita, pidato, nyanyian atau musik, pengajian, pembacaan Alquran, dan berbagai pelajaran yang memberikan pengalaman belajar dengan cara mendengarkan. Hal ini dikarenakan rekaman dapat diatur menurut kepentingannya, maka belajar dengan menggunakan rekaman memungkinkan

¹⁶⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.188.

¹⁶⁷M. Khalilullah, *Op.Cit.*, h.41.

¹⁶⁸Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.188.

diadakannya tanya jawab antara guru dengan murid mengenai hal-hal yang direkam.¹⁶⁹

Rekaman pendidikan mempunyai nilai tertentu, seperti dapat memberikan bermacam-macam bahan pelajaran dapat lebih konkret, mendorong aktivitas belajar, dapat dibawa kemana-mana, keaslian bahan lebih terjamin, penggunaan bahan yang efisien.¹⁷⁰

3) Media audio visual

Zakiah Daradjat menjelaskan alat-alat pengajaran yang sekaligus secara serempak merangsang penglihatan dan pendengaran. Sesuai namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada murid semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para murid untuk belajar.¹⁷¹ Media ini dibagi ke dalam:

a) Film bicara atau gambar hidup

Film yang digunakan dalam kelas adalah film pendidikan, bukan film-film yang umumnya disajikan di gedung-gedung bioskop umum, meskipun juga dapat

¹⁶⁹*Loc.Cit.*

¹⁷⁰Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.20.

¹⁷¹Hamdani, *Op.Cit.*, h.249.

ditarik banyak pelajaran yang bersifat mendidik. Gambar hidup merupakan kombinasi antara gerakan, kata-kata, musik dan warna.¹⁷²

b) Televisi

Sebagaimana radio, televisi pun merupakan alat elektronik yang disiarkan melalui sebuah stasiun pemancar. Kalau radio hanya menangkap suara, televisi sekaligus menangkap suara dan gambar yang secara serempak diterima oleh mata dan telinga.¹⁷³ Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.

Televisi juga dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa yang terjadi dengan disertai dengan komentar penyiarinya. Kedua aspek tersebut secara simultan dapat didengar dan dilihat oleh pemirsa. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut langsung disiarkan dari stasiun pemancar TV tertentu.¹⁷⁴

c) *Video tape recorder*

Video tape recorder adalah alat yang secara sekaligus dapat merekam gambar dan suara yang disiarkan oleh pemancar televisi.¹⁷⁵ Pada saat-saat diperlukan, suara dan gambar yang telah direkam dapat ditampilkan kembali atau dihapus untuk diganti dengan yang lain bila diperlukan.¹⁷⁶ Hal ini dikarenakan

¹⁷²Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.189.

¹⁷³*Loc.Cit.*

¹⁷⁴Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Op.Cit.*, h.102.

¹⁷⁵Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.189.

¹⁷⁶Rodhatul Jennah, *Op.Cit.*, h.114.

mempunyai sifat yang demikian maka VTR dapat dijadikan sebagai media pengajaran. Seperti alat perekam suara, maka penggunaannya dapat diatur oleh guru sesuai dengan kebutuhannya, sehingga memungkinkan terjadinya tanya jawab antara guru dengan murid mengenai pelajaran yang disajikan oleh televisi.¹⁷⁷

c. Contoh-contoh kelakuan

Contoh-contoh kelakuan itu meliputi semua contoh kelakuan guru yang dipertunjukkan untuk menjelaskan sesuatu ketika ia mengajar,¹⁷⁸ misalnya dengan tangan dan kaki, gerakan badan, mimik dan lain-lain. Pada pokoknya hanya dapat dilihat didengar dan ditirukan oleh murid.¹⁷⁹ Oleh karena itu, segala hal yang ada pada diri guru merupakan media yang dapat digunakan dalam proses mengajar karena guru sebagai figur yang diidolakan oleh murid.

d. Media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar

Menurut Zakiah Daradjat, untuk menjelaskan sesuatu atau untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman, guru dapat memergunakan media yang bersumber dari alam dan masyarakat dengan membawa atau memperlihatkan kepada para murid. Artinya, murid dibawa keluar kelas atau sekolah, sehingga mereka dapat belajar dari peninggalan atau kenyataan sesungguhnya dan terdapat di luar kelas atau sekolah. Bentuk-bentuk media yang dimaksudkan itu, di antaranya:

¹⁷⁷Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.189-190.

¹⁷⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.231.

¹⁷⁹Annisatul Mufarrokah, *Op.Cit.*, h.106-107.

1) Peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat.

Hal itu diperoleh, misalnya:

- a) Berbagai objek atau tempat peninggalan sejarah, seperti makam para wali, bekas-bekas kerajaan Islam dan museum.
- b) Berbagai dokumentasi sejarah perkembangan keagamaan yang terdapat dalam arsip nasional dan lain-lainnya.
- c) Mengikutsertakan murid dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti menyelenggarakan perayaan hari-hari besar Islam, mengikuti Musabaqah Tilawati Quran dan turut mengurus dan menyelenggarakan amal saleh (kematian, zakat dan lain-lain).

2) Kenyataan alam

Alam yang luas ini dengan segala kehidupan dan berbagai ragam kehidupan makhluk yang terdapat di dalamnya, merupakan media yang ampuh untuk menanamkan rasa keagamaan bila penggunaannya diatur dan direncanakan dengan sebaik-baiknya.

3) Contoh kelakuan masyarakat.

Pengaruh masyarakat dan lingkungannya amat besar. Murid dapat belajar baik melalui kehidupan masyarakat secara keseluruhan maupun melalui tokoh-tokoh ulama yang hidup di lingkungannya. Guru harus pandai memanfaatkan kenyataan itu.¹⁸⁰ Untuk itu, guru perlu menyiapkan program pengajaran dalam upaya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber bahan belajar bagi muridnya.¹⁸¹

¹⁸⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.231-232.

Secara keseluruhan, media pendidikan dari yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar masih sulit digunakan karena memerlukan waktu yang banyak dan biaya yang besar. Namun media ini juga merupakan media yang konkret sehingga memudahkan murid dalam pemahaman materi secara langsung.

5. Sumber Belajar Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat menjelaskan yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan singkat hal-hal itu dapat dikatakan sumber belajar. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru, sebab pada hakikatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal baru.¹⁸²

Lebih jauh menurut Wina Sanjaya, sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi murid dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang murid untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.¹⁸³

¹⁸¹Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Cet. Ke-1, h.34.

¹⁸²*Ibid.*, h.188-189.

¹⁸³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.228.

Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pelajaran bisa didapatkan.¹⁸⁴ Menurut Nasution sebagaimana yang juga dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaan murid.¹⁸⁵

Dilihat dari segi pengertian, penulis menemukan kesamaan sumber belajar dan sumber pelajaran yaitu sama-sama sesuatu yang dapat digunakan tempat untuk seseorang belajar. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di manapun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya.¹⁸⁶ Zakiah Daradjat mengemukakan sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar yaitu:

1. Manusia

Menurut Zakiah Daradjat, manusia dewasa dapat memengaruhi anak yang sedang belajar melalui pergaulan. Manusia dapat menjadi sumber belajar, karena merupakan tempat untuk mendapatkan sesuatu yang baru bagi anak atau orang lain. Dengan memergunakan bahasa, manusia merupakan sumber belajar yang paling lengkap, karena orang lain (anak) dapat memperoleh sesuatu yang lebih banyak. Manusia sebagai ahli merupakan sumber belajar yang hidup sehingga dapat berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹⁸⁴Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Op.Cit.*, h.16.

¹⁸⁵*Loc.Cit.*

¹⁸⁶*Loc.Cit.*

zaman dan alam sekitarnya. Mereka itu merupakan sumber belajar utama karena kemampuan dan kecendekiaan yang dimilikinya.¹⁸⁷ Dengan demikian, manusia merupakan sumber utama dalam proses pengajaran. Dalam usaha pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat memanfaatkannya dalam *setting* proses belajar mengajar.¹⁸⁸

Manusia sebagai sumber belajar terdapat pada ketiga lingkungan pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah atau Madrasah, dan masyarakat.¹⁸⁹ Memang pemanfaatan manusia sebagai sumber belajar oleh guru khususnya dalam *setting* proses belajar mengajar di dalam kelas, masih belum memasyarakat. Selama ini penggunaan manusia sumber baru digunakan di luar kelas, itupun masih sangat terbatas. Akan tetapi dalam proses pendidikan modern, hal ini perlu dicoba. Sebab, penggunaan manusia sumber secara langsung akan menambah motivasi belajar serta akan menambah wawasan yang luas, di samping dapat menghindari terjadinya salah persepsi.¹⁹⁰

2. Buku atau Perpustakaan

Menurut Zakiah Daradjat, buku adalah hasil budi manusia untuk mengasetkan dan meneruskan kebudayaan umat manusia, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹¹ Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca

¹⁸⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.189.

¹⁸⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009),h.175.

¹⁸⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

¹⁹⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Loc.Cit.*

¹⁹¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.190.

secara mandiri oleh murid.¹⁹² Dengan demikian, buku dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi manusia.

Mutu buku itu banyak bergantung dari mutu penulisnya. Penerbit dan percetakan mempunyai peranan yang besar dalam masalah perbukuan ini. Agar buku ini terpelihara dan tahan lama sehingga dapat digunakan kapan saja diperlukan, maka didirikan orang perpustakaan, baik sebagai perpustakaan pribadi maupun perpustakaan sekolah atau Madrasah ataupun umum.¹⁹³

3. *Mass Media*

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa *mass media* merupakan sumber informasi dan mengetengahkan hal-hal yang aktual dan serba baru dari berbagai penjuru dunia serta digunakan untuk berbagai kepentingan, sehingga penggunaannya perlu selektif. Penggunaan *mass media* sebagai sumber belajar untuk bidang pengajaran agama memerlukan pengolahan, karena umumnya pengkomunikasian melalui *mass media* untuk kehidupan keagamaan masih relatif sedikit. Wujud dari *mass media* berbentuk seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, *tape recorder*, *video tape*, dan lain-lain.¹⁹⁴

4. Alam Lingkungan

Alam lingkungan dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid.¹⁹⁵ Dari segi fungsinya ini, lingkungan berarti segala sesuatu yang dapat

¹⁹²Hamdani, *Op.Cit.*, h.119.

¹⁹³Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc. Cit.*

¹⁹⁴*Loc.Cit.*

¹⁹⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.191.

memungkinkan murid belajar.¹⁹⁶ Zakiah Daradjat membedakan tiga alam lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu:

1) Alam lingkungan terbuka

Alam lingkungan terbuka ialah alam itu sendiri tanpa kehadiran manusia, di mana anak dapat mengenal dan menikmati secara bebas. Anak dapat melihat, merasakan dan menikmati keagungan Tuhan. Anak dapat menemukan sesuatu yang baru dari kehidupan makhluk Tuhan, untuk bersyukur kepada-Nya.

2) Alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah

Alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah berupa tempat-tempat bersejarah maupun peninggalan-peninggalannya yang telah disusun, seperti museum. Dari alam lingkungan sejarah ini dapat memperoleh *i'tibar* atau pengajaran sehingga ia memperoleh nilai-nilai baru bagi dirinya.

3) Alam lingkungan manusia

Alam lingkungan manusia di sini dimaksudkan dengan masyarakat, dari mulai yang terkecil (keluarga) hingga masyarakat bangsa, termasuk ke dalamnya pengertian lingkungan pendidikan. Pengaruh masyarakat terhadap anak amat besar, terutama pengaruh lingkungan keluarga.

Pengaruh yang beraneka ragam karena keanekaragaman masyarakat tidak selalu menguntungkan murid. Dengan demikian penggunaannya sebagai sumber belajar harus selektif.¹⁹⁷

¹⁹⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, *Op.Cit.*, h.176.

¹⁹⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, *Op.Cit.*, h.191.

Berdasarkan jenisnya sebagai sumber belajar tersebut, alam lingkungan yang ditata dengan baik akan menciptakan kesan positif dalam diri murid, sehingga murid menjadi lebih senang untuk belajar dan lebih nyaman dalam belajar.

5. Media pendidikan

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan ialah segala alat bantu belajar murid, termasuk laboratorium. Segala macam bentuk alat peragaan dan alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, selain berfungsi sebagai alat bantu juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid.¹⁹⁸

Pendapat Zakiah Daradjat ini menunjukkan fungsi media pendidikan itu sangatlah luas yaitu sebagai alat bantu dan sumber belajar. Jadi tidaklah heran jika ia memasukkan media pendidikan didalam kategori media dan sumber belajar. Jenis media pendidikan yang digunakan sebagai alat bantu dan sumber belajar pun sama.

Pada umumnya menurut Zakiah Daradjat, semakin maju suatu sekolah atau Madrasah maka semakin lengkap berbagai tempat atau ruangan fasilitas belajar. Sekolah yang memiliki kelengkapan dan fasilitas yang baik merupakan sumber belajar yang baik pula bagi murid. Hal ini dikarenakan media pendidikan dapat menerapkan sumber belajar, maka haruslah murid diberi kesempatan untuk menggunakan segala alat pelajaran bagi kepentingannya.¹⁹⁹

¹⁹⁸*Loc.Cit.*

¹⁹⁹*Loc.Cit.*

6. Evaluasi Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku murid dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah murid mempelajari agama dan dinamakan hasil belajar murid dalam bidang pengajaran agama.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dari sikap mental, perasaan, kesadaran, dan aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²⁰⁰ Semua hasil belajar tersebut pada dasarnya diperoleh melalui kegiatan evaluasi.

Evaluasi secara umum Ahmad Sabri mengartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.²⁰¹ Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, evaluasi adalah

²⁰⁰*Ibid.*, h.196-197.

²⁰¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), Cet.Ke-1, h. 138.

kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁰² Sedangkan menurut Bloom yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung, evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan mengenai proses pengajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan tersebut memengaruhi kehidupan murid.²⁰³ Hal ini senada dengan pendapat Harjanto yang mengemukakan bahwa evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.²⁰⁴ Sejauh mana keberhasilan seorang memberikan materi dan sejauh mana murid menyerap materi yang disajikan dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi.²⁰⁵

Sesuai dengan pengertian tersebut maka penulis menyepakati bahwa setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data sehingga berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat sebuah keputusan apakah terjadi sebuah perubahan yang memengaruhi pada kehidupan murid. Hal ini barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi penting sekali artinya untuk mengetahui kemampuan murid agar guru dapat membantu dan mengarahkan

²⁰² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Op.Cit.*, h.75.

²⁰³Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Op.Cit.*, h.161.

²⁰⁴Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.277.

²⁰⁵Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Loc cit.*

murid sesuai dengan bakatnya, menunjukkan kelemahan-kelemahan sehingga guru dapat memberikan bantuan khusus untuk mengatasi kelemahan-kelemahan itu. Oleh karena itu, pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar pengajaran agama, maka Zakiah Daradjat mengklasifikasikan menjadi tiga bentuk evaluasi, yaitu:

a. Tes tertulis

Tes tertulis ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah murid secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.²⁰⁶ Dapat dipahami bahwa tes tertulis yaitu tes yang menuntut jawaban dari murid secara tertulis. Tes tertulis diberikan kepada seorang atau sekelompok murid pada waktu, tempat dan untuk soal tertentu.²⁰⁷ Sebagai bentuk evaluasi hasil belajar, tes tertulis ini memiliki beberapa kebaikan-kebaikan. Diantara kebaikan-kebaikan tersebut ialah:

- 1) Dapat sekaligus menilai sejumlah murid dalam waktu singkat,
- 2) Bagi murid terdapat kebebasan memilih dalam menjawab,
- 3) Karena sama, maka skop dan isi pengetahuan yang dinilai pada setiap murid pun sama pula.²⁰⁸

Disamping itu, tes tertulis juga memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- 1) Tidak benar-benar menilai kepribadian murid,²⁰⁹

²⁰⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.212.

²⁰⁷Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Op.Cit.*, h.172.

²⁰⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

²⁰⁹ *Loc.Cit.*

- 2) Mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban,
- 3) Mudah menimbulkan spekulasi bagi orang yang akan dites.²¹⁰

Tes tertulis yang biasa dilakukan guru dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu tes esai dan tes objektif.

1) Tes esai

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar murid, menurut Zakiah Daradjat, tes esai disebut juga tes subyektif, karena:

- a) Memungkinkan penilaian yang berbeda-beda diantara para penilai atau pemberi skor,
- b) Mengandung beberapa alternatif jawaban,
- c) Jawaban murid dapat beraneka ragam, bergantung pada tafsiran dan sudut pandangan anak terhadap soal tes,
- d) Murid harus menyimpulkan atau menguraikan jawaban dengan bahasanya sendiri.²¹¹

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dapat dipahami bahwa tes esai ialah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (*essay*) atau kalimat yang panjang-panjang²¹² dengan menggunakan bahasa murid sendiri. Oleh karena itu tes esai dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:²¹³

²¹⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-18, h.38.

²¹¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.216.

²¹²M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h.35.

²¹³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Ed. 1, h.100

a) Uraian bebas (karangan)

Murid bebas memilih dan menentukan cara-cara pendekatan terhadap soal dan sistematika jawabannya.

b) Uraian terbatas

Murid diharuskan memberikan jawaban sesuai dengan pembatasan-pembatasan yang ditentukan dalam pertanyaan.²¹⁴

Seperti halnya jenis tes yang lain, sebagai alat pengukur keberhasilan belajar murid, tes esai ini disamping memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, juga tidak dapat terlepas dari kelemahan-kelemahan. Diantara keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh tes esai ialah:

- (1) Bagi guru, menyusun tes tersebut sangat mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama,
- (2) Si penjawab mempunyai kebebasan dalam menjawab dan mengeluarkan isi hati atau buah pikirannya,
- (3) Melatih mengeluarkan buah pikiran dalam bentuk kalimat atau bahasa yang teratur (melatih kreasi dan fantasi),
- (4) Lebih ekonomis, hemat karena tidak memerlukan kertas yang terlalu banyak untuk membuat soal tes, dapat didiktekan atau ditulis di papan tulis.²¹⁵

Adapun segi kelemahan tes esai ialah:

²¹⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.216.

²¹⁵M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h.38.

- (1) Tidak atau kurang dapat digunakan untuk mengetes pelajaran yang *scope*-nya luas atau banyak sehingga kurang dapat menilai isi pengetahuan murid yang sebenarnya,
- (2) Kemungkinan jawaban yang heterogen sifatnya menyulitkan pengetes dalam menskoranya,
- (3) Baik buruknya tulisan dan panjang pendeknya jawaban yang tidak sama mudah menimbulkan evaluasi dan penskoran (*scoring*) yang tidak atau kurang objektif,
- (4) Karakteristik pembuatan *essay test* yang berbeda-beda bagi setiap guru dapat menimbulkan salah pengertian bagi si penjawab (cara membuat pertanyaan dan tuntutan jawabannya, setiap guru berbeda-beda).

Betapa pun banyak keburukan dan kelemahannya, *essay test* tetap diperlukan di samping bentuk-bentuk tes objektif yang lain.²¹⁶

2) Tes objektif

Menurut Zakiah Daradjat, tes ini dinamakan tes objektif karena:

- a) Hanya ada satu jawaban yang benar untuk setiap soal,
- b) Tidak akan terjadi perbedaan menilai atau menskor walaupun diperiksa oleh beberapa orang penilai atau guru,
- c) Dalam menjawab, murid tinggal melakukan pemilihan atau pengisian atas setiap soal, sesuai dengan perintahnya,

²¹⁶*Loc.Cit.*

d) Norma penilaian sudah ditentukan.²¹⁷

Berdasarkan ciri-ciri diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tes objektif ialah tes yang dibuat untuk mengetahui hasil tes itu dapat dinilai secara objektif. Objektif disini berarti dapat dinilai oleh siapa pun akan menghasilkan skor yang sama. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan murid yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi seperti kemampuan mengingat kembali, kemampuan mengenal kembali, pengertian, dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip.²¹⁸

Sebagai salah satu jenis hasil belajar, tes objektif dapat dibedakan menjadi beberapa golongan yaitu:

a) Bentuk isian

- (1) Melengkapi (*completion test*).
- (2) Mengisi titik-titik (*fill in*).
- (3) Jawaban singkat (*short answer*).²¹⁹

b) Bentuk pilihan²²⁰

- (1) Benar salah (*true false*).
- (2) Pilihan ganda (*multiple choice*).
- (3) Menjodohkan (*matching*).²²¹

²¹⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.217.

²¹⁸Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Op.Cit.*, h.173.

²¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h.36.

²²⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.217.

²²¹M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h.36.

Sebagai sebuah tes, tes objektif juga memiliki kebaikan-kebaikan antara lain:

- a) Dapat digunakan untuk menilai bahan yang ruang lingkupnya luas,
- b) Murid dapat menjawab bebas, pada bentuk isian dan terpimpin, pada bentuk pilihan,
- c) Dapat dinilai secara objektif, artinya siapa pun yang menilai akan memperoleh hasil atau skor yang sama,
- d) Memaksa murid untuk mempelajari seluruh bahan, jadi kemungkinan untuk berspekulasi kecil sekali.²²²

Selain kebaikan-kebaikan, tes objektif juga memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- a) Kurang memberi kesempatan untuk menyatakan isi hati atau kecakapan yang sesungguhnya karena anak tidak membuat kalimat,
- b) Memungkinkan anak atau si penjawab berbuat coba-coba (kira-kira, untung-untungan) dalam menjawabnya. Untuk menghindari kemungkinan ini pengetes harus dapat menyusun tesnya dengan teliti dan baik sehingga tes atau pertanyaan-pertanyaan itu benar-benar dapat merangsang berpikir anak-anak,

²²²Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.218.

- c) Menyusun tes ini tidak mudah, memerlukan ketelitian dan waktu yang agak lama,
- d) Kurang ekonomis karena memakan biaya dan kertas yang banyak jika dibandingkan dengan pembuatan esai.²²³

b. Tes lisan

Tes lisan ialah bila sejumlah murid seorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.²²⁴ Definisi ini dapat dipahami bahwa suatu bentuk tes yang menuntut jawaban murid dalam bentuk bahasa lisan. Murid akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.²²⁵ Dengan demikian, tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.²²⁶

Sebagai tes hasil belajar, tes lisan ini mempunyai kebaikan-kebaikannya antara lain:

- 1) Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan murid, karena dilakukan secara berhadap-hadapan,
- 2) Jika murid belum merasa jelas soalnya, penguji dapat mengubah pertanyaan sehingga murid menjadi paham,
- 3) Dari sikap dan cara menjawab murid, penguji dapat mengetahui apa yang tersirat di samping yang tersurat,

²²³*Loc.Cit.*

²²⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.213.

²²⁵Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Op.Cit.*, h.175.

²²⁶Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), h.266.

- 4) Penguji dapat mengoreksi pengetahuan murid sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana yang lebih dikuasai atau disenangi murid,
- 5) Penguji dapat langsung mengetahui hasilnya.²²⁷

Disamping kelebihan-kelebihan tes lisan tersebut, guru juga harus mengetahui kelemahan-kelemahan tes lisan agar dapat diantisipasi dan ditanggulangi dengan baik. Kelemahan tes lisan yaitu:

- 1) Jika hubungan antara pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes,
- 2) Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya,
- 3) Pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama pada tiap-tiap orang yang dites,
- 4) Untuk mengetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tidak ekonomis,
- 5) Tidak atau kurang adanya kebebasan bagi si penjawab,
- 6) Pribadi dan sikap pengetes serta hubungannya dengan yang dites memungkinkan hasil yang kurang objektif.²²⁸

c. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau

²²⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.213.

²²⁸M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h.37.

mengamati murid atau sekelompok murid secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau aspek psikomotor.²²⁹ Dengan demikian observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya.²³⁰ Sama seperti bentuk evaluasi hasil belajar yang lain, observasi juga memiliki kebaikannya antara lain:

- 1) Data observasi diperoleh secara langsung melalui penglihatan atau pengamatan terhadap segala ekspresi murid dalam situasi atau perangsang tertentu,
- 2) Data observasi bersifat lebih objektif dan melukiskan aspek-aspek kepribadian murid yang sebenarnya,
- 3) Di dalam situasi yang relatif bebas dalam arti tanpa tekanan-tekanan, murid tidak merasa ada yang memperhatikan tetapi juga tidak merasa sendirian sehingga segala tingkah lakunya, pernyataannya itu dilakukan secara spontan,
- 4) Data observasi lebih bersifat menyeluruh, mencakup berbagai aspek kepribadian, aspek hasil belajar, sehingga dalam pengolahannya tidak timpang dan lebih menggambarkan kepribadian murid secara keseluruhan.²³¹

²²⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, h.214.

²³⁰Hamdani, *Op.Cit.*, h.312.

²³¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc.Cit.*

Selain kebaikan, observasi pun juga memiliki kelemahannya sebagai berikut:

- 1) Observasi sebagai suatu teknik evaluasi memerlukan sejumlah keterampilan yang baik, yang dapat dipertanggungjawabkan. Guru harus dapat mengenal perbedaan antara tingkah laku yang terlukiskan (*describing behavior*) dengan tingkah laku yang dievaluasi (*evaluating behavior*). Dengan kata lain, guru harus dapat membedakan apa yang tersurat dengan apa yang tersirat,
- 2) Kepribadian guru sering kali merupakan variabel tambahan. Pengalaman, prasangka-prasangka, nilai-nilai pribadi guru turut terlibat dalam membubuhkan pencatatannya, sehingga sukar dipisahkan secara tegas dari tingkah laku murid yang sedang diamati,
- 3) Tingkah laku yang sama yang diekspresikan oleh beberapa orang murid, belum tentu mempunyai arti yang sama bagi guru pengamat yang berlainan atau beberapa guru pengamat,
- 4) Data yang diperoleh dari observasi tidak dapat memberikan wawasan (*insight*) yang sama mengenai struktur kepribadian murid.²³²

Penulis menyepakati bahwa dengan evaluasi yang tepat, cermat, dan objektif terhadap hasil belajar murid merupakan cara efektif untuk mengecek

²³²*Ibid.*, h.214-215.

kemajuan anak dan sekaligus untuk mempertinggi prestasi belajar disamping menjadi alat pengontrol bagi guru sendiri tentang cara mengajarnya.

C. Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Perspektif Zakiah Daradjat

Pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hal ini sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.²³³Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.²³⁴ Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang guru yang mau mengajar dan membimbing anaknya. Agar pengajaran dan bimbingan tersebut dapat terlaksana secara optimal, maka diperlukan adanya sebuah lembaga pendidikan yang mampu memfasilitasi hal tersebut. Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah sekolah.²³⁵ Pendidikan anak di sekolah ini diimplementasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam akan dapat terwujud jika

²³³*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), cet. ke-1, h.7.

²³⁴*Ibid.*, h.53.

²³⁵*Ibid.*, h.77.

melalui proses pengajaran. Dengan adanya hal tersebut diharapkan mampu mengatasi problematika pendidikan.

Landasan pendidikan anak didasarkan pada pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan anak diimplementasi ke Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh Zakiah Daradjat yang sangat banyak menaruh perhatiannya didalam dunia Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi landasannya adalah Alquran, sunnah dan ijtihad. Namun secara implisit, Zakiah Daradjat juga mengakui falsafah bangsa Indonesia yaitu pancasila sebagai landasan pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan anak maka harus ada sesuatu yang dituju. Oleh karena itu tujuan pendidikan anak dalam Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik anak sesuai dengan tujuan ajaran Islam agar menjadi pribadi yang sempurna dengan pola takwa. Artinya seorang anak ialah generasi penerus yang jika dididik dengan baik, maka ia akan membawa kebaikan dan pengaruh baik bagi dirinya maupun orang lain serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dan dengan lingkungan serta dengan diri sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashih Ulwan yang mengharapkan tujuan pendidikan anak adalah membentuk generasi yang sempurna kepribadiannya.

Bahan ajar pendidikan anak dalam Pendidikan Agama Islam terbagi menurut kategori tempat. Di sekolah umum bahan ajar Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah bidang mata pelajaran sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah terbagi menjadi empat bidang yaitu bidang studi aqidah akhlak, bidang studi

Alquran hadis, bidang studi syariah, dan bidang studi sejarah Islam. Keempat bidang ini merupakan bahan ajar utama yang harus diajarkan kepada anak karena Islam sendiri sangat mengutamakan empat bidang ini sebagai cara anak untuk mengenal dan memahami agamanya dengan baik. Hal ini berbeda dengan pendapat Nashih Ulwan dengan membedakan bahan ajar sebanyak tujuh bidang yaitu pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan akal/rasio, pendidikan kejiwaan/psikologis, pendidikan sosial, dan pendidikan sosial. Meskipun terasa umum, empat bahan ajar yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat tersebut sudah mencakup ketujuh bidang yang diungkapkan oleh Nashih Ulwan.

Metode pendidikan anak dalam Pendidikan Agama Islam yang diungkapkan Zakiah Daradjat ini lebih mengarah psikologi yang sesuai dengan teori Piaget karena beliau sangat mempertimbangkan aspek kemampuan belajar anak. Dalam konsepnya ini Piaget menjelaskan tentang perlunya guru menyesuaikan perkembangan kognisi seorang anak. Perkembangan kognisi anak berjalan secara *gradual*, bertahap dan berkelanjutan seiring bertambahnya umur.²³⁶ Hal ini menyebabkan penggunaan metodepun berbeda. Untuk kelas rendah yang masih berada pada periode konkret, metode yang digunakan seperti metode contoh, teladan, pembiasaan dan latihan kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi melalui metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama, *drill* (latihan), kerja kelompok, tanya jawab dan proyek pada tingkat periode formal yang mulai

²³⁶M.Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2012), h.50.

pemahaman logis dan abstrak meskipun tidak mampu berpikir logis dan abstrak total. Selain berdasarkan taraf usia tersebut, penggunaan metode juga berdasarkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan tidak semua bahan ajar Pendidikan Agama Islam dapat dikonkret, tetapi ada beberapa yang harus melalui ceramah dari guru. Namun sedikit berbeda dengan metode yang digunakan Nashih Ulwan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, dan metode hukuman.

Media pendidikan anak dalam Pendidikan Agama Islam digunakan untuk mendekatkan murid kepada kenyataan sehingga Zakiah Daradjat membaginya menjadi empat jenis yaitu bahan bacaan atau bahan cetakan berupa Alquran dan hadis, buku teks pelajaran agama, buku-buku bacaan pelengkap, buku-buku umum; alat pandang dengar berupa media visual, audio, dan audio visual; contoh-contoh kelakuan manusia khususnya guru sebagai figur yang diidolakan murid; dan media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar. Media ini sangat membantu dalam proses pengajaran dan mencapai tujuan yang ingin di capai. Hal ini senada dengan pendapat Nashih Ulwan yang mengemukakan bahwa di antara sarana dan alat peraga berguna mengajarkan anak dan mengembangkan wawasannya adalah pendidik menggunakan alat peraga yang menjelaskan kepada pelajar semua hal yang tidak jelas dan memudahkan semua yang sulit. Adapun alat peraga menurutnya adalah gambar peta atau foto geografi, foto negeri-negeri Islam, foto tentang peradaban Islam, foto yang mengisahkan *futuhah* (pembukaan-

pembukaan) negeri-negeri yang dilakukan pemerintah Islam, dan foto lainnya yang mengungkapkan fakta-fakta sains, sastra, dan sejarah kepada anak.²³⁷

Sumber belajar digunakan sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru. Menurut Zakiah Daradjat pada hakikatnya belajar adalah menemukan hal-hal yang baru. Sekurang-kurangnya ada lima jenis sumber belajar yang beliau sampaikan yaitu manusia, buku atau perpustakaan, *mass media*, alam lingkungan dan media pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashih Ulwan yang mengemukakan bahwa seorang pendidik berkewajiban menyiapkan sarana-sarana pengetahuan yang bermanfaat dan bermacam-macam untuk mematangkan dan membentuk pemikiran dan pengetahuannya. Sarana-sarana tersebut seperti perpustakaan pribadi yang berisi buku-buku bacaan, langganan majalah mingguan atau bulanan, menggunakan media elektronik, menggunakan alat peraga, mengunjungi museum, mengunjungi perpustakaan umum.²³⁸

Perubahan adalah sebagai hasil dari belajar. Untuk mengetahui seberapa besar perubahan tersebut, kemudian perubahan baik atau buruk maka diperlukan sebuah evaluasi. Evaluasi adalah langkah terakhir untuk mengetahui sejauh mana pengajaran terlaksana dan seberapa besar tingkat perubahan yang diperoleh murid. Hal ini sejalan dengan teori belajar Teori Thorndike yang mengemukakan dasar dari belajar tidak lain adalah asosiasi antara kesan panca indera dan *impuls* untuk

²³⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, dengan judul Pendidikan Anak dalam Islam, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.878-879.

²³⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h.874-879.

bertindak. Asosiasi ini dinamakan *connecting*. Sama maknanya dengan belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat bila sering di latih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa atau otomatis.²³⁹ Respons ini bisa dikatakan sebagai hukum akibat karena di sini harus ada sesuatu yang dapat diukur tentang kemajuannya, sehingga dapat diketahui keberhasilan dan perasaan kepuasan.²⁴⁰ Berdasarkan hal tersebut, Zakiah Daradjat menyebutkan jenis evaluasi yang dapat digunakan yaitu tes tertulis, tes objektif, tes lisan. Ketiga tes bisa digunakan baik di kelas rendah maupun kelas tinggi tetapi dengan isi yang disesuaikan dengan perkembangan belajar dan perbedaan individual pada murid.

²³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *Op.Cit.*, h.25.

²⁴⁰Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, *Op.Cit.*, h.43.